

## **Barongsai : Dari Budaya Komunitas Menjadi Tontonan Publik 2000-2022**

**Melisa Aprilia Putri<sup>1</sup>, Erniwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[apriliamelisa227@gmail.com](mailto:apriliamelisa227@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research discusses how the lion dance attraction, which was originally only performed within the Chinese community, later became a public spectacle. The purpose of this research is to find out how the lion dance attraction, which was originally only carried out in ethnic Chinese communities, can change into a spectacle that is displayed in public and even becomes an event that is contested at local, national and international levels. This research uses historical methods which include heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this research show that historically, lion dancing in Padang City was still active before 2000, although it was limited to temple courtyards, Chinese homes, and areas with an ethnic Chinese majority. Gus Dur's political policy of revoking the Presidential Instruction in 2000 meant that the lion dance could return to performance without any restrictions, as did the lion dance in the city of Padang. This is proven by the achievements obtained by the Barongsai HTT and HBT in several competitions they participated in, such as the Indonesia Open in 2003 at GOR HBT, the FOBI National Championship in 2018, and the National Championship in Yogyakarta in 2022, and even appeared at events held by the Padang City Government, West Sumatra Provincial Government, and the general public.*

**Keywords: Lion Dance, Padang City, Community Culture, Public Viewing**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana perubahan atraksi barongsai yang semula hanya dilakukan di lingkungan komunitas Tionghoa saja kemudian menjadi tontonan publik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana atraksi barongsai yang semulanya hanya dilakukan di komunitas Etnis Tionghoa saja dapat mengalami perubahan menjadi sebuah tontonan yang ditampilkan di hadapan umum bahkan menjadi sebuah event yang diperlombakan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara historis, barongsai di Kota Padang tetap beraktifitas sebelum tahun 2000, walaupun terbatas hanya di halaman klenteng, rumah masyarakat Tionghoa, dan daerah dengan mayoritas Etnis Tionghoa. Kebijakan politik GusDur dengan mencabut Inpres pada tahun 2000 menjadikan barongsai dapat kembali tampil tanpa adanya batasan, begitupun barongsai di Kota Padang. Terbukti dengan prestasi yang didapat oleh Barongsai HTT dan HBT dalam beberapa perlombaan yang diikuti seperti Indonesia Open pada tahun 2003 di GOR HBT, Kejurnas FOBI tahun 2018, serta Kejurnas di Yogyakarta tahun 2022, bahkan tampil pada event-event yang digelar oleh Pemerintah Kota Padang, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan masyarakat umum.

**Kata Kunci : Barongsai, Kota Padang, Budaya Komunitas, Tontonan Publik**

## PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa sudah menetap di Indonesia ribuan tahun yang lalu. Tujuan utama Etnis Tionghoa datang ke Indonesia adalah untuk berdagang. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga kelompok yakni Eropa, Vreemde Oosterlinge, dan Inlander. Golongan Vreemde Oosterlinge terbagi lagi menjadi golongan timur asing Tionghoa dan bukan Tionghoa. Penggolongan ini dilakukan untuk membedakan kedudukan hukum dari tiap-tiap golongan, dimana kedudukan hukum yang paling atas adalah golongan Eropa, yang kedua golongan timur asing dan yang terakhir Bumiputera (Setiono, 2008). Etnis Tionghoa mulai menetap di beberapa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya Kota Padang. Etnis Tionghoa di Kota Padang masuk melalui Pantai Barat Sumatera, hal ini bertepatan dengan pembukaan jalur perdagangan lada di Pantai Barat Sumatera. VOC resmi menjadikan Padang sebagai pusat kedudukannya pada tahun 1666 yang membuat perkembangan Etnis Tionghoa di kota Padang semakin meningkat yang datang melalui jalur perdagangan (Erniwati & Purwanto, 2007).

Etnis Tionghoa mempunyai kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini, salah satunya barongsai. Barongsai berasal dari bahasa Hokkian yaitu *bbu lang say* dilafalkan *bulangsai* oleh kelompok masyarakat Hokkian dan terdengar barongsai oleh penduduk lokal. Barongsai muncul ketika Etnis Tionghoa masuk ke Indonesia. Pada masa itu barongsai menjadi bagian dari kegiatan di kelenteng-kelenteng yang tersebar di Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan Pulau Kalimantan. Barongsai saat itu masih erat kaitannya dengan tradisi dan upacara keagamaan (Wibowo, 2010). Barongsai juga di mainkan sebagai tradisi untuk mengusir makhluk bernama *nian* yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa suka memangsa anak-anak di desa. Barongsai di mainkan dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa (Cheung et al., 2022). Barongsai berasal dari bahasa Hokkian yaitu *bbu lang say* dilafalkan *bulangsai* oleh kelompok masyarakat Hokkian dan terdengar barongsai oleh penduduk lokal.

Mulai dari Pemerintahan Kolonial Belanda, Etnis Tionghoa sudah mengalami ketidakadilan. Pertama dengan dikeluarkannya kebijakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan membuat aturan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel* untuk membatasi pemukiman Etnis Tionghoa di sejumlah kota besar di Hindia Belanda. Mereka hanya dapat berada di lokasi-lokasi yang telah ditentukan dan menghambat kebebasan serta ruang gerak Etnis Tionghoa (Setiono, 2008). Pada Masa Pemerintahan Presiden Soekarno, Gerakan anti Tionghoa semakin memuncak dan memakan banyak korban. Diskriminasi ini mencapai puncak ketika Presiden Soekarno mengeluarkan Peraturan Presiden (PP) No.10 Tahun 1959 yang melarang orang-orang asing terutama ditunjukkan kepada Etnis Tionghoa untuk berdagang eceran di daerah-daerah pedesaan dan daerah luar ibukota yang diberlakukan pada 1 Januari 1960 (N. Dewi, 2015).

Pada Masa Pemerintahan Presiden Soeharto, keberadaan Etnis Tionghoa tetap menjadi sebuah polemik di masyarakat. Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa semakin menjadi dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden (Inpres) No.14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat China. Pemerintahan Soeharto mengeluarkan kebijakan

asimilasi atau pembauran lengkap terhadap Etnis Tionghoa dengan menerapkan kebijakan untuk perubahan nama, pelarangan Perayaan Imlek, ritual agama, dan adat istiadat, pelarangan untuk mendirikan dan memperluas Klenteng, serta pelarangan menggunakan bahasa Mandarin (Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati, 2020). Pada masa ini, Etnis Tionghoa dilarang mencolok didepan umum. Mereka hanya diperbolehkan menampilkan kebudayaannya di lingkungan komunitas mereka saja, salah satunya barongsai yang hanya dapat bermain di rumah-rumah Etnis Tionghoa, halaman klenteng dan daerah dengan mayoritas Etnis Tionghoa.

Pada Masa Pemerintahan Presiden B.J Habibie mulai terlihat kebebasan terhadap Etnis Tionghoa dengan adanya kebijakan untuk menghapus istilah Pribumi dan Non Pribumi. Kebebasan Etnis Tionghoa ini mencapai puncak ketika Pemerintahan Presiden Abdurachman Wahid (Gusdur). Presiden Gusdur kemudian mencabut Inpres No.14 Tahun 1967 pada tahun 2000 agar semua masyarakat Indonesia merasakan keadilan. Hal ini membakar semangat Etnis Tionghoa untuk menampilkan kebudayaannya di depan masyarakat umum, salah satunya barongsai di Kota Padang (Setiono, 2008). Barongsai di Kota Padang dikelola oleh berbagai komunitas Tionghoa, termasuk Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dan Himpunan Tjinta Teman (HTT). Barongsai HBT dan HTT mempunyai banyak prestasi setelah dicabutnya Inpres pada tahun 2000. Prestasi yang diraih juga tidak terlepas dari masa lalu. Barongsai tetap beraktifitas walaupun hanya di lingkungan komunitas Tionghoa saja seperti Kelenteng.

Barongsai HBT dan HTT seringkali mengikuti berbagai event budaya baik di dalam maupun di luar negeri. Berkat latihan dan semangat, tim barongsai sering ikut serta di beberapa perlombaan dan menjadi tamu undangan baik di Indonesia maupun negara-negara tetangga (Erniwati, 2016). Barongsai juga tampil pada event-event yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Padang, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan masyarakat umum. Barongsai sering diundang ke beberapa kota yang ada di Indonesia seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Pekanbaru, Sibolga, Nias, Jambi, Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa barongsai bukanlah kesenian yang asing bagi masyarakat maupun pemerintah, bahkan barongsai sudah menjadi bagian dari kesenian dan olahraga Indonesia (Erniwati, 2016). Barongsai menjadi olahraga yang bahkan mempunyai ferdasi nya sendiri dan berada di bawah suatu naungan komite nasional olahraga yang disebut dengan Feredasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, Skripsi Inggit Fernandes (2013) “Perubahan Fungsi Kesenian Enggeng di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini melihat bagaimana Kesenian Enggeng di Desa Kaliurip yang awalnya merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai sarana dakwah, beralih fungsi menjadi suatu kesenian yang digunakan sebagai hiburan masyarakat desa. Adapun relevansi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana perubahan fungsi dari suatu kebudayaan dalam bidang kesenian. Penelitian ini bermanfaat karena menunjang peneliti dalam menganalisis bagaimana perubahan fungsi dari suatu kebudayaan dalam bidang kesenian tidak menghambat

kesenian tersebut untuk berkembang, sama halnya dengan Kesenian Enggeng, perubahan fungsi yang terjadi pada Barongsai juga tidak menghambat kebudayaan ini untuk berkembang, karena adanya perubahan dari barongsai yang awalnya hanya dijadikan suatu kesenian dan juga untuk acara keagamaan, tetapi sekarang sudah berkembang menjadi kebudayaan bahkan diperlombakan dalam tingkat olahraga lokal, nasional, maupun internasional (Inggit Fernandes, 2013).

*Kedua*, Skripsi oleh Ayesa Margerita (2022), dengan judul “Perubahan Bentuk Kesenian Dongkrek Dalam Budaya Masyarakat Desa Mejayen Kabupaten Madiun”. Skripsi ini memfokuskan pada perubahan bentuk pertunjukan kesenian Dongkrek yaitu alur dramatik dan konstruksi artistik nya. Kesenian Dongkrek yang semula berfungsi sebagai sarana ritual berubah fungsi menjadi pertunjukan hiburan, seiring perkembangan zaman kesenian Dongkrek mengalami perubahan bentuk pertunjukannya. Adapun relevansi dari skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas sebuah kesenian yang merupakan warisan budaya leluhur yang masih hidup sampai sekarang. Barongsai juga merupakan salah satu budaya dari Etnis Tionghoa yang sudah ada dari ribuan tahun yang lalu dan masih terus dilestarikan sampai saat ini. Barongsai terus mengalami perkembangan, yang mana awalnya hanya dijadikan sebuah kesenian yang di tampilkan secara tersembunyi sekarang sudah di pertunjukkan didepan masyarakat umum sebagai hiburan, dan juga sebagai sebuah olahraga yang dipertandingkan untuk memperkenalkan barongsai di kancah dunia (Margerita, 2022). Fokus penelitian peneliti adalah bagaimana barongsai di Kota Padang khususnya barongsai HBT dan HTT dikelola sehingga yang awalnya hanya menjadi konsumsi komunitas saja karena ada nya Inpres No.14 Tahun 1967 dan dapat kembali menjadi konsumsi publik setelah dicabutnya Inpres oleh Keputusan Presiden No 6 Tahun 2000 pada masa Presiden Abdurrachman Wahid. Tentu selain itu penulis juga belum menemukan penelitian yang sama. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang sejarah kebudayaan. Kemudian untuk menambah literature, dan menambah pengetahuan tentang perubahan Barongsai dari budaya komunitas menjadi budaya publik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses dalam mengkaji, menguji, serta menganalisis secara kritis peristiwa masa lampau (Gobschalk, 1969). Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber atau bahan, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. *Tahap pertama*, heuristik merupakan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan perkembangan barongsai di Kota Padang yang berada di bawah naungan Kongsi Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dan juga kongsi Himpunan Tjinta Teman (HTT). Langkah awal yaitu dengan pencarian *data primer* yaitu yaitu dokumen-dokumen berupa Kata sambutan dari Bapak Djunaedi Perwata sebagai ketua umum Indonesia Open 2003, surat undangan untuk mengikuti Indonesia Open 2003, surat undangan dari HBT untuk menyaksikan FOBI tahun 2018, foto pemain barongsai saat

latihan, perlombaan pada tahun 2003, serta perlombaan saat Kerjurnas 2022, piagam penghargaan dan piala barongsai. Langkah kedua yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan *sumber sekunder* berupa studi pustaka berupa skripsi online maupun yang didapatkan di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, buku-buku, jurnal, serta artikel-artikel online, dokumentasi yang ada di sosial media seperti Instagram yang berkaitan dengan Barongsai HBT dan Barongsai HTT. Sumber penelitian di lapangan penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bisa memberikan informasi tentang topik penelitian, mengenai Barongsai Kota Padang. Wawancara dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian di Jalan Klenteng, Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. *Tahap kedua*, kritik sumber atau tahap pengolahan data, atau menganalisis sumber informasi, melalui kritik eksternal dan internal. Pada tahap ini data yang sudah dikumpulkan kemudian diseleksi sehingga diketahui data itu dapat digunakan atau tidak (Dien & Wahyudi, 2014). *Tahap ketiga* yaitu interpretasi penulis berusaha melakukan penafsiran apa yang terdapat dalam data yang ditemukan oleh penulis. *Tahap terakhir* adalah Historiografi merupakan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber, baik primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan akhir tahapan historiografi penelitian ini yaitu melaporkan atau memaparkan hasil penelitian mengenai barongsai dari budaya komunitas menjadi budaya publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Etnis Tionghoa Kota Padang

Kota Padang adalah ibukota dari Sumatera Barat yang secara geografis terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dan secara astronomis terletak pada 100°05'05'' BT – 100°34'09'' BT dan 00°44'00'' LS - 01°08'35'' LS. Kota Padang mempunyai beberapa etnis yang berkembang dalam masyarakatnya tinggal di setiap sudut kota. Penduduk Kota Padang yang mayoritas berasal dari Etnis Minangkabau juga hidup berdampingan dengan etnis lainnya yang tinggal di Kota Padang seperti, Etnis Jawa, Nias, Mentawai, Batak dan juga Tionghoa. Etnis Tionghoa sudah lama bermukim di Kota Padang. Etnis Tionghoa salah satu etnis yang menetap di Kota Padang ini masuk melalui Pantai Barat Sumatera, hal ini bertepatan dengan pembukaan jalur perdagangan lada di Pantai Barat Sumatera. VOC berhasil untuk mengambil alih Padang serta Padang Pariaman dari Aceh pada tahun 1620. VOC resmi menjadikan Padang sebagai pusat kedudukannya pada tahun 1666 yang membuat perkembangan Etnis Tionghoa di kota Padang semakin meningkat yang datang melalui jalur perdagangan (Erniwati & Purwanto, 2007). Kota Padang juga memiliki keberadaan Etnis Tionghoa yang menjadi bagian dari masyarakat setempat. Etnis Tionghoa di Kota Padang merupakan salah satu etnis minoritas yang mendiami suatu wilayah di Kota Padang yang biasa disebut dengan “Kampung Pondok” oleh masyarakat setempat, dan mereka hidup di tengah masyarakat yang mayoritasnya adalah suku Minangkabau sudah menganut agama Islam (R. S. Dewi, 2018).

Etnis Tionghoa di Kota Padang mayoritas mempunyai mata pencarian yang bergerak pada bidang perdagangan. Perdagangan yang dilakukan lebih banyak bergerak pada bidang grosiran walaupun ada beberapa yang bersifat eceran. Kemampuan adaptasi Etnis

Tionghoa dan sistem Matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minang juga membuat potensi konflik antara kedua etnis ini dapat diredam. Kerusuhan antar etnis di Kota Padang nyaris tidak pernah terjadi (R. S. Dewi, 2018). Etnis Tionghoa ditempatkan dalam daerah pemukiman yang biasa disebut *pecinan*, mereka dibiarkan mendirikan sekolah yang berbahasa pengantar Tionghoa, serta tetap memelihara kebudayaan mereka (Zein, 2000). Semangat nasionalisme Etnis Tionghoa lebih menguat setelah Indonesia merdeka (Suryadinata, 2010).

Sebagai suku pendatang yang berasal dari latar belakang social, ekonomi, dan daerah asal yang berbeda beda Etnis Tionghoa dipersatukan di tempat yang baru melalui perkumpulan-perkumpulan yang ada. Etnis Tionghoa kemudian membentuk perkumpulan untuk kepentingan sosial budaya mereka. Perkumpulan ini didasarkan pada beberapa bagian yaitu Perkumpulan berdasarkan marga, pendidikan, dan pekerjaan sosial budaya kematian. Perkumpulan sosial budaya dan pemakaman tersebut adalah Hong Tek Tong atau yang sekarang dikenal dengan nama Himpunan Tjinta Teman (HTT) yang berdiri sejak 1863 dengan *Tuako* pertama Lie Kauw Keng. Heng Beng Tong atau yang sekarang dikenal dengan nama Himpunan Bersatu Teguh (HBT) yang berdiri sejak 1876 dengan *Toako* pertama Oie A King. Perkumpulan ini baru resmi terdaftar sebagai Perkumpulan Tionghoa di tahun 1895 (Erniwati, 2016). Kegiatan-kegiatan utama dari kedua perkumpulan ini adalah dalam bidang budaya, seperti menyelenggarakan upacara sembahyang kepada leluhur atau dewa pelindung, menyelenggarakan upacara-upacara berhubungan dengan ritual dan tradisi leluhur seperti sembahyang *Cue It Cap Go*, perayaan tahun baru Imlek, dan makan bersama (Erniwati, 2016).

Kedua Perkumpulan ini juga mempunyai kesenian yang masih dilestarikan sampai saat ini seperti sipasan, dan juga barongsai yang sering di tampilkan saat acara kebudayaan bahkan mengikuti perlombaan di tingkat lokal, nasional, dan Internasional. Barongsai juga sering memeriahkan acara yang diadakan oleh masyarakat umum, dan juga sering dijadikan untuk hiburan. Barongsai juga selalu dihadirkan dalam acara kebudayaan Tionghoa, seperti saat Imlek dan *Cap Go Meh*. (Deci, 2021). Organisasi Tionghoa seperti Himpunan Tjinta Teman (HTT) dan Himpunan Bersatu Teguh (HBT) seringkali melakukan bazar dan acara kebudayaan. HTT dan HBT bahkan juga pernah melakukan beberapa kegiatan amal. Pada tahun 2020 saat covid 19, Kongs HTT melakukan kegiatan donor darah yang diikuti oleh masyarakat berbagai kalangan yang ada di Kota Padang. Kongs HTT dan HBT juga mengikuti beberapa perlombaan yang diikuti oleh barongsai (Erniwati, 2019).

### **Tradisi Barongsai di Kota Padang**

Barongsai berasal dari bahasa Hokkian yaitu *bbu lang say* dilafalkan *bulangsai* oleh kelompok masyarakat Hokkian dan terdengar barongsai oleh penduduk lokal. Barongsai muncul dan berkembang di Indonesia pada masa keemasan ketika Etnis Tionghoa masuk ke Indonesia. Pada masa itu barongsai menjadi bagian dari kegiatan di kelenteng-kelenteng yang tersebar di Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan Pulau Kalimantan, saat itu pertunjukan

barongsai masih erat kaitannya dengan tradisi dan upacara keagamaan (Wibowo, 2010). Barongsai merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan Etnis Tionghoa, salah satunya Etnis Tionghoa di Kota Padang. Kebudayaan yang berfokus pada bidang seni ini dimainkan seperti gerakan kungfu yang dibawakan oleh dua orang, yang bergerak seperti singa serta menggunakan kostum yang berwujud singa. Kebudayaan yang berfokus pada bidang seni ini dimainkan seperti gerakan kungfu yang dibawakan oleh dua orang, yang bergerak seperti singa serta menggunakan kostum yang berwujud singa. Barongsai berkembang pesat di Kota Padang pada tahun 1960-an yakni pada masa Harun Zain menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat. Pada Tahun 1967, kesenian yang sempat meramaikan Kota Padang pada setiap hari liburan ini harus ditarik untuk menjadi konsumsi komunitas saja dan dilarang untuk tampil didepan umum karena dikeluarkannya Inpres No.14 Tahun 1967 yang isinya melarang aktivitas dan budaya Tionghoa (Nerosti, 2001). Barongsai di Kota Padang tetap tampil seperti biasa pada saat perayaan perayaan hari besar Tionghoa walaupun hanya sebatas tampil di halaman Kelenteng saja. Seperti yang di ungkapkan oleh Johnson dalam wawancara dilakukan pada 8 November 2023 menjelaskan bahwa,

*“Barongsai saat Inpres itu pernah sesekali tampil di depan halaman Kelenteng See Hien Kiong, masyarakat umum juga bisa nonton pertunjukan barongsai, tapi hanya di halaman kelenteng saja tidak boleh tampilnya di luar kelenteng. Barongsai juga pernah main keluar Pulau Sumatera, tetapi balik lagi tampilnya itu di pulau yang mayoritas Etnis Tionghoa, jadi kalau kami tampil di sana tidak mendapat masalah karena kan rata-rata yang tinggal di sana orang Tionghoa.”*

Sejak runtuhnya Masa Orde Baru, tepatnya pada tahun 1998, Barongsai HTT diundang oleh Bapak Nurdin Purnomo, Ketua Umum Persatuan Liong dan Barongsai Seluruh Indonesia (PLBSI) untuk main pertama kali di Hailai-Ancol, Jakarta. Pertunjukan ini disaksikan oleh Presiden Ketiga Bapak Ir. H. B.J Habibie. Barongsai HTT juga mendapat kehormatan dengan diundang oleh Bapak Akbar Tanjung untuk tampil pada acara ulang tahun Golkar di Senayan Jakarta. Ibu Megawati Soekarnoputri selaku Ketua Umum PDIP juga mengundang Barongsai HTT pada peresmian Gedung Gelora Bung Karno di Jakarta (HTT, 2015). Pada saat syukuran Tahun Baru Imlek 2551, tepatnya tanggal 17 Februari 2000, Presiden Gus Dur memberikan tanda tangan di kepala Barongsai HBT. Sejak saat itu barongsai di kota Padang sering mengikuti berbagai perlombaan dan mengisi acara baik itu acara kebudayaan Tionghoa maupun acara yang dibuat oleh Pemerintah Kota Padang, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan masyarakat umum (Erniwati, 2016).

### **Barongsai Sebagai Budaya Komunitas**

Budaya Komunitas merupakan keyakinan, dan asumsi asumsi yang dianut oleh orang tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta tentang alam di mana mereka tinggal membentuk budaya suatu komunitas. Budaya komunitas mencakup institusi, adat istiadat,

dan pola pikir masyarakat (EPA, 2002). Barongsai membuktikan bahwa Etnis Tionghoa memiliki beragam kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Barongsai berasal dari daratan Tiongkok yang bermula dari usaha masyarakat Tionghoa untuk mengusir monster *nian* yang sering memangsa hewan atau anak kecil. Usaha masyarakat tersebut diwujudkan dengan membuat singa-singa. Monster *nian* merupakan sebuah makhluk yang jahat dan selalu datang pada tahun baru Cina untuk memakan hasil panen ternak bahkan manusia. *Nian* yang mengganggu manusia pun dijinakkan oleh seorang biksu dan menjadi kendaraan bagi sang biksu. Masa berperang di zaman dulu barongsai digunakan sebagai salah satu keperluan berperang dan spiritual. Para pemain barongsai pun haruslah orang-orang yang ahli kungfu karena barongsai di mainkan dengan gerakan yang menyerupai gerakan kungfu. Seiring berjalannya waktu barongsai digunakan sebagai pertunjukan seni dan atraksi barongsai sering dimainkan ketika perayaan Tahun Baru Imlek tahun baru dan Cap Go Meh (Iskandar & Usman, 2022). Bagi Etnis Tionghoa singa juga dipercaya sebagai simbol keselamatan.

Barongsai yang mentransformasikan gerakan singa dipercayai sebagai binatang yang sangat kuat. Singa juga dapat ditemui di rumah-rumah Etnis Tionghoa kantor-kantor tokoh klinteng dan juga restoran yang dikelola oleh orang Tionghoa karena singa dipercaya dapat mengatasi segala macam kejahatan. Di Kota Padang barongsai selalu tampil dalam aktivitas ritual dan juga pertunjukan yang menarik bagi masyarakat terutama masyarakat Tionghoa. Pada saat dikeluarkannya Inpres barongsai tetap tampil agar kebudayaan mereka tetap terjaga mereka tetap menampilkan barongsai pada saat Imlek di lingkungan yang tertutup hanya di lingkungan komunitas Tionghoa saja dan barongsai sebelum tahun 2000 juga tetap latihan di Gedung HBT dan juga tetap tampil pada saat acara-acara kebudayaan Tionghoa walaupun hanya di halaman kelenteng saja (Nerosti, 2016).

Sejak dicabutnya Inpres pada tahun 2000 Barongsai semakin mengalami perkembangan tidak hanya tampil di dalam komunitas saja, barongsai sudah memperlihatkan eksistensinya di hadapan publik, baik itu dalam acara komunitas Tionghoa, maupun acara yang dibuat oleh masyarakat umum. Tahun Baru Imlek 2571 tepatnya Tahun 2020, atraksi barongsai dilakukan di Kelenteng See Hien Kiong yang terletak di kawasan Kampung Pondok, Kota Padang, Sumatera Barat. Atraksi barongsai ini diadakan oleh beberapa perkumpulan komunitas keturunan Tionghoa di Kota Padang. Penonton tidak hanya berasal dari Kota Padang namun juga dari luar kota. Bukan hanya keturunan Etnis Tionghoa, beberapa etnis lain yang ada di Kota Padang termasuk Etnis Minang dan juga masyarakat yang beragama muslim menyaksikan pertunjukan tersebut dan berfoto bersama dengan barongsai. Pada hari ke-15 juga diadakan *Cap Go Meh* yang merupakan agenda tahunan dari Komunitas Tionghoa dan juga dilakukan berbagai macam pawai termasuk juga barongsai. Pemain Barongsai pun tidak hanya dari komunitas Tionghoa saja tetapi juga dari etnis lain seperti Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh Indra dalam wawancara dilakukan pada 15 Februari 2023 menjelaskan bahwa,



*“Rata-rata yang jadi pemain barongsai ini adalah orang Minang salah satunya adalah saya. Bisa dibilang 60% dari tim Barongsai di hbt ini adalah orang Minang, karena untuk bisa menjadi pemain barongsai tidak harus keturunan Tionghoa, dan tidak dipertanyakan dia itu etnis mana. Jika ada anak-anak yang mau ikut ke dalam tim barongsai maka mereka akan dilatih sampai dapat mengikuti perlombaan dan pertunjukan.”*

**Gambar 1. Barongsai HTT dan HBT Pada Acara Ciak Chi Eng Chuan Tong Tahun 2004**



Sumber : Arsip HTT

**Gambar 2. Barongsai HTT Saat Cap Go Meh Pada Februari 2020**



Sumber : Arsip HTT

### **Atraksi Barongsai Dari Budaya Komunitas Menjadi Tontonan Publik**

Barongsai adalah kesenian yang sukses memperlihatkan eksistensinya kembali setelah puluhan tahun menjadi kesenian yang dilarang untuk tampil di depan umum. Dilarangnya kesenian barongsai untuk tampil di depan umum tidak membuat barongsai mati begitu saja melainkan membuatnya bergairah untuk memunculkan kembali dan mengembangkan agar barongsai dapat menjadi suatu kesenian yang lebih diterima, dan Etnis Tionghoa ingin membuktikan bahwa barongsai tidaklah rasis melainkan nasionalis (Surandim, 2018). Sesuai dengan Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto menyatakan bahwa semua hal yang berkaitan dengan agama, kepercayaan, dan adat istiadat China dilarang. Etnis Tionghoa hanya diperbolehkan melaksanakan segala kegiatan kebudayaannya didalam ruang lingkup perorangan atau komunitas saja tanpa boleh mencolok di depan umum. Etnis Tionghoa pada masa itu tuh tidak membangkang dengan peraturan pemerintah yang telah dikeluarkan oleh presiden suatu tersebut (Surandim, 2018).

Pada Masa Orde Baru, walaupun barongsai dilarang tampil di depan umum. Barongsai Kota Padang salah satunya Barongsai HTT tetap tampil untuk kepentingan upacara dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan komunitas saja secara tertutup. Jika tampil untuk kegiatan petunjukan maka barongsai hanya diperbolehkan untuk tampil di halaman Kelenteng saja. Barongsai HTT pada masa Inpres pernah sesekali tampil di depan halaman Kelenteng See Hien Kiong yang terletak di Jalan Klenteng, Kampung Pondok, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat, yang dilakukan secara tertutup. Masyarakat umum dapat melihat pertunjukan barongsai tersebut tetapi hanya di halaman klenteng saja. Barongsai pada masa inpres hanya main menggunakan satu tiang saja dan dimainkan dengan durasi yang sangat pendek. Saat Inpres penggunaan merek dengan tulisan Mandarin tidak diperbolehkan untuk dipajang. Pada masa Inpres Barongsai HTT juga tetap main keluar Pulau Sumatera tetapi tetap di dalam lingkungan Komunitas Tionghoa saja. Saat tampil di luar pulau maka barongsai akan tampil di sebuah pulau yang mayoritas masyarakat disana adalah Komunitas Tionghoa sehingga untuk tampil disana tidak akan mendapatkan masalah. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000 yang dikeluarkan tanggal 17 Februari 2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina membuat kebudayaan etnis Tionghoa dapat kembali ditampilkan di depan umum tanpa harus menjadi suatu konsumsi komunitas saja. Diberlakukannya Keputusan Presiden No.6 Tahun 2000 ini maka semua ketentuan pelaksanaan yang ada akibat Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 dinyatakan tidak berlaku dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan adat istiadat Tionghoa dapat dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus sebagaimana berlangsung selama ini. Masyarakat Tionghoa dengan semangat dan kegigihannya tentu tidak menyanyiakan keputusan presiden yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid ini. Pada saat syukuran Tahun Baru Imlek 2551, tepatnya tanggal 17 Februari 2000, Presiden Gus Dur memberikan tanda tangan di kepala barongsai HBT.

Hal ini membuktikan bahwa sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden No.6 Tahun 2000, barongsai tidak hanya menjadi bagian dari komunitas saja tetapi sudah menjadi konsumsi publik yang diperbolehkan untuk di pertunjukan untuk masyarakat umum, bahkan bukan hanya Etnis Tionghoa, semua etnis dari Kota Padang dan di luar Kota Padang di perbolehkan untuk menyaksikan barongsai. Barongsai bahkan di pertandingkan di tingkat local, nasional, dan internasional. Barongsai HBT sering mengikuti berbagai pertunjukan bahkan perlombaan ditingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2002 barongsai HBT mewakili Indonesia untuk mengikuti perlombaan di Malaysia. Barongsai HBT juga mengikuti perlombaan pada tahun 2003 di Gedung Himpunan Bersatu Teguh (HBT) yang diberi nama Indonesia Open. Indonesia Open diikuti oleh berbagai negara. Indonesia Open membuka jalan bagi Kota Padang untuk memperkenalkan barongsai dan juga kebudayaannya ke mancanegara (*Arsip HBT*, n.d.).

**Gambar 3. Berbagai Negara yang Mengikuti Indonesia Open**



Sumber : Arsip HBT, 28 Januari 2023

Pada 13 Maret 2004 diadakan sebuah acara yang bernama *Ciak- Ciu Eng Chuan Tong*, yang mana Barongsai HTT dan HBT melakukan pertunjukan pada acara ini. Pada 28 Februari 2010 barongsai htt Padang memeriahkan acara Cap Go Meh 2561. Pada tahun 2016 saat diadakannya Pesta olahraga Nasional (PON) di Bogor barongsai masuk menjadi cabang olahraga eksebisi atau cabang olahraga uji coba yang dipertandingkan di PON. Pada tahun 2018 juga Barongsai HTT dan HBT mengikuti Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) di Gor Himpunan Bersatu Teguh (HBT), Jalan Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Perlombaan ini diikuti oleh 13 Provinsi di Indonesia. Pada tahun 2020, saat covid 19 pertandingan barongsai dilakukan di daerah masing-masing dengan membuat video dan dikirimkan kepada juri dan juri akan menilai video tersebut dan memberikan penghargaan kepada tim yang menang. Tahun 2022, Barongsai HBT dan HTT juga mewakili Sumatera Barat dalam mengikuti Kejurnas di Yogyakarta (*Arsip HTT Dan HBT*, n.d.)

**Gambar 4. Prestasi yang diraih oleh Barongsai HBT dan HTT**

**Piala Indonesia Open 2003**



**Piala Barongsai HBT Tahun 2007**



**Piala Barongsai HTT Saat  
Pertandingan Tahun 2014**



**Piagam Penghargaan FOBI 2018**



**Sertifikat Juara Saat Kerjurnas 2022**



**Medali Kerjurnas 2022**



Sumber : Arsip HTT

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang dipaparkan, maka dari disimpulkan bahwa Barongsai membuktikan bahwa etnis Tionghoa memiliki keberagaman yang masih dilestarikan sampai saat ini. Kebudayaan yang berfokus pada bidang seni ini dimainkan seperti gerakan kungfu yang dibawakan oleh dua orang, yang bergerak seperti singa serta menggunakan kostum yang berwujud singa. Pada Masa Orde Baru, walaupun barongsai dilarang tampil di depan umum. Barongsai Kota Padang salah satunya Barongsai HTT tetap tampil untuk kepentingan upacara dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan komunitas saja secara tertutup. Jika tampil untuk kegiatan petunjukan maka barongsai hanya diperbolehkan untuk tampil di halaman Kelenteng saja. Barongsai HTT pada masa Inpres pernah sesekali tampil di depan halaman Kelenteng See Hien Kiong yang terletak di Jalan Klenteng, Kampung Pondok, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat, yang dilakukan secara tertutup. Masyarakat umum dapat melihat pertunjukan barongsai tersebut tetapi hanya di halaman klenteng saja. Barongsai pada masa inpres hanya main menggunakan satu tiang saja dan dimainkan dengan durasi yang sangat pendek. Saat Inpres penggunaan merek dengan tulisan Mandarin tidak diperbolehkan untuk dipajang. Pada masa Inpres Barongsai HTT juga tetap main keluar Pulau Sumatera tetapi tetap di dalam lingkungan Komunitas Tionghoa saja. Saat tampil di luar pulau maka barongsai akan tampil di sebuah pulau yang mayoritas masyarakat disana adalah Komunitas Tionghoa sehingga untuk tampil disana tidak akan mendapatkan masalah.

Sejak runtuhnya Masa Orde Baru, tepatnya pada tahun 1998, Barongsai HTT diundang oleh Bapak Nurdin Purnomo, Ketua Umum Persatuan Liong dan Barongsai Seluruh Indonesia (PLBSI) untuk main pertama kali di Hailai-Ancol, Jakarta. Pertunjukan ini disaksikan oleh Presiden Ketiga Bapak Ir. H. B.J Habibie. Barongsai HTT juga mendapat kehormatan dengan diundang oleh Bapak Akbar Tanjung untuk tampil pada acara ulang tahun Golkar di Senayan Jakarta. Ibu Megawati Soekarnoputri selaku Ketua Umum PDIP juga mengundang Barongsai HTT pada peresmian Gedung Gelora Bung Karno di Jakarta. Pada saat Pemerintahan Gusdur, diberlakukannya Keputusan Presiden No.6 Tahun 2000 ini maka semua ketentuan pelaksanaan yang ada akibat Instruksi Presiden No.14 Tahun 1967 dinyatakan tidak berlaku dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan adat istiadat Tionghoa dapat dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus sebagaimana berlangsung selama ini. Gusdur melakukan ini karena ingin masyarakat di Indonesia merasakan keadilan. Masyarakat Tionghoa dengan semangat dan kegigihannya tentu tidak menyianyikan keputusan presiden yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid ini. Pada saat syukuran Tahun Baru Imlek 2551, tepatnya tanggal 17 Februari 2000, Presiden Gus Dur memberikan tanda tangan di kepala barongsai HBT. Setelah dicabutnya Inpres barongsai tidak lagi dimainkan di lingkungan komunitas Tionghoa saja tetapi sudah dapat tampil dan bermain di lingkungan umum bahkan sejak tahun 2000 sampai saat ini barongsai di Kota Padang, khususnya Barongsai HTT dan HBT sudah sering mengisi berbagai acara baik untuk hiburan, festival, acara kebudayaan,

maupun perlombaan. Perlombaan yang dilakukan juga beberapa kali mengantarkan Barongsai HBT dan HTT untuk menjadi juara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsip HBT*. (n.d.). sejak tahun 2000
- Arsip HTT dan HBT*. (n.d.). sejak tahun 2004
- Cheung, A., Angelina, S., & Pradana, W. (2022). *Perayaan Tionghoa di Indonesia*. Tiong Gie Publisher
- Deci, T. R. (2021). Perkembangan Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Kota Padang Tahun 1966-2002. *Repository.Upi.Edu*
- Dewi, N. (2015). *Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Dewi, R. S. (2018). Hidup Di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang Dan Tionghoa Di Kota Padang. *LUGAS Jurnal Komunikasi*
- Dien, M. M., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group
- EPA. (2002). *Community Culture And The Environment A Guide Understanding A Sanse Of Place*. EPA's Former Office Of Policy And The Office Of Water
- Erniwati. (2016). *140 TAHUN HENG BENG TONG : Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016*. Komunitas Bambu
- Erniwati, E. (2019). Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*
- Erniwati, & Purwanto, B. (2007). *Asap Hio di Ranah Minang : Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Ombak
- Gobschalk, L. (1969). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia
- HTT. (2015). *Sejarah Panjang 150 HTT*
- Inggit Fernandes. (2013). *Perubahan Fungsi Kesenian Enggeng di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara*
- Iskandar, R., & Usman, R. (2022). Perancangan Multimedia Interaktif Mengenal Sejarah Tradisi Tarian Barongsai. *Jurnal Sains Informatika Terapan*
- Margerita, A. (2022). *Perubahan Bentuk Kesenian Dongkrek Dalam Budaya Masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun*

- Nerosti. (2001). *Barongsai Dalam Etnis Tionghoa di Kota Padang: Ritual dan Pertunjukan*. Universitas Negeri Padang
- Nerosti. (2016). *Pertunjukan Barongsai Dalam Etnis Tionghoa Kota Padang*
- Setiono, B. G. (2008). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. TransMedia
- Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati. (2020). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pola Hidup Etnis Tionghoa (Fokus Penelitian Pasca Kemerdekaan). *Syntax Idea*, 2
- Surandim, A. A. M. (2018). *Analisis Kesenian Barongsai Kelenteng En Ang Kiong Malang Pasca Orde Baru*
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai, 1965-2008*. Penerbit Buku Kompas
- Wibowo. (2010). *Setelah air mata kering: masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998*. Penerbit Buku Kompas
- Zein, A. B. (2000). *Etnis China Dalam Masa Pembauran di Indonesia*. Prestasi Insan Indonesia